

**PELAKSANAAN UPACARA MAANTA BUBUA DI KANAGARIAN
CUPAK KECAMATAN GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**



DELVINCE NOVERINA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda periode: Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PELAKSANAAN UPACARA *MAANTA BUBUA* DI KANAGARIAN CUPAK
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Delvince Noverina

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Delvince Noverina untuk persyaratan

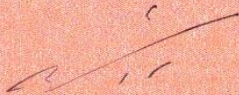
wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/ditetujui oleh

kedua pembimbing

Padang, Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hj. Baidar, M.Pd

NIP.19510415 197710 2 001



Dra. Wirnelis Syarif, M.Pd

NIP.19590326 198503 2 001

PELAKSANAAN UPACARA *MAANTA BUBUA* DI KANAGARIAN CUPAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Delvince Noverina¹, Baidar², Wirnelis Syarif²
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
delvincenoverina41@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa saat sekarang ini masyarakat Cupak yang berperan dalam mengolah makanan adat hanya orang tua-tua saja yang berusia 60 tahun ke atas, sementara ibu-ibu muda yang berusia 40 tahun dan remaja hanya dilibatkan dalam penyajian makanan adat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, (1) mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara adat *Maanta Bubua*, (2) mendeskripsikan jenis makanan adat, (3) mendeskripsikan peralatan yang digunakan, (4) mengungkapkan makna makanan adat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Rangkaian acara *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian upacara adat *Maanta Bubua*. Makanan adat dan kue pada upacara *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak adalah Nasi, Randang, Apik Ayam, Ayam Goreng, Ikan Goreng, Lemang, Pinyaram, Galamai Kacuik, Nasi Kuning, Kue hias. Alat- alat khusus yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara maanta bubua di kenagarian Cupak adalah cambuang, piring besar, piring oval, piring ceper, baki/talam. Makna dari makanan adat yang dibawa pada acara *Maanta Bubua* adalah simbol dari harapan dan keinginan yang ingin dicapai dalam kehidupan berumah tangga kelak.

Kata kunci: Pelaksanaan Upacara Maanta Bubua

Abstract

The background of this study is about nowadays the people in Nagari Cupak that involved in cooking the cultural foods only the oldest people above 60 years old, while the people about 40 years old and the teenagers only involved in serving the food. The objectives of this research are to (1) describe the arrangement of the *Maanta Bubua* ceremony, (2) describe the kind of cultural food of, (3) describe tools that used to bring the cultural food, (4) the meaning of the cultural food. The method used in this study is qualitative method. The arrangement of ceremony in Nagari Cupak has two steps which are preparation before the ceremony and the cultural ceremony of *Maanta Bubua*. The traditional food and cakes on *Maanta Bubua* ceremony in Kanagarian Cupak is Nasi, Randang, Apik Ayam, Ayam Goreng, Ikan Goreng, Lemang, Pinyaram, Galamai Kacuik, Nasi Kuning, Kue hias. Special tools that used to bring the cultural food on *Maanta Bubua* ceremony in Kanagarian Cupak is cambuang, large plate, oval plate, dinner plate, tray or platter. The meaning of cultural food that brought on *Maanta Bubua* ceremony symbol of hope and desire that you want to accomplish in the future married life.

Keyword: Maanta Bubua the procession of ceremony

A. Pendahuluan

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

²Dosen Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

Sumatra Barat merupakan daerah yang terkenal dengan adat istiadat yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Masyarakat Sumatera Barat biasa dikenal sebagai suku Minangkabau. Suku Minangkabau mempunyai adat yang berbeda pada setiap nagari atau suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kekhasan dan keunikan dalam pelaksanaan ritual upacara adat, salah satunya dalam upacara adat perkawinan.

Kenagarian Cupak merupakan salah satu kenagarian yang ada di Kabupaten Solok, mempunyai keanekaragaman budaya dan masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Dimana adat mengatur kehidupan pribadi dan bermasyarakat yang berlandaskan budi pekerti yang baik dan mulia. Tiap-tiap daerah mempunyai perbedaan dalam pelaksanaan upacaranya. *Petitih* Minang mengatakan *lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo*. Salah satu adat yang dimiliki di Cupak setelah upacara adat perkawinan adalah upacara adat *Maanta Bubua*. Menurut Suwondo (1978: 80) “*Maanta Bubua* adalah acara manjalang rumah mintuo yang biasanya dilaksanakan pada hari kedua setelah pesta perkawinan. Dalam pelaksanaan upacara *Maanta Bubua* ini, anak daro diantarkan orang yang sesuku dengan anak daro, bako dan karib kerabat dekat dari anak daro ke rumah marapulai”. Makanan memegang peranan penting dalam upacara adat. Menurut Suwondo (1978: 80) “*Maanta Bubua* makanan yang dibawa anak daro berupa nasi, lauk pauk, leman, pinyaram, kue-kue dan lain-lain. Sebaliknya pihak mintuo yang dijalang akan memberikan buah tangan yang disebut dengan *anggan-anggan*, yaitu berupa gelas, piring, dan cambuang (mangkuk nasi)”.

Studi awal peneliti didapat data dari masyarakat Kenagarian Cupak bahwa yang berperan dalam mengolah makanan adat hanya orang tua-tua yang berusia 60 tahun keatas, sementara ibu-ibu muda yang berusia 40 tahun dan remaja hanya dilibatkan saat penyajian makanan adat. Di khawatirkan terjadi alih generasi akan terdapat informasi yang berbeda-beda tentang aturan adat kegenerasi berikutnya, dan nantinya

mengakibatkan akan berubahnya tentang tahap-tahap rangkaian upacara adat *Maanta Bubua*, berbagai jenis makanan adat, alat yang digunakan untuk membawa makanan adat dan makna dari makanan adat yang dibawa pada pelaksanaan upacara *Maanta Bubua*.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka dapat dilihat bahwa makanan adat juga merupakan salah satu aset budaya yang penting dan menambah ragam budaya yang perlu di lestarikan dan di pertahankan. Ilmu yang diperoleh tersebut dapat menjadi sumber buku bacaan untuk generasi berikutnya, sebab tidak adanya ketentuan (buku tertulis) yang dijadikan sebagai pedoman. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara adat *Maanta Bubua*, (2) Mendeskripsikan tentang jenis makanan adat, (3) Mendeskripsikan peralatan yang digunakan, (4) Mengungkapkan makna yang terkandung dalam makanan adat pada upacara adat *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 8) “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

2. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri dan berupa pedoman wawancara (interview guide) yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan, catatan observasi, dan dokumentasi.

3. Jenis dan sumber data

1) Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

2) Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Snow-Ball Sampling yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Berdasarkan teknik tersebut maka sumber data / informan pada penelitian ini dapat diperoleh dari *bundo kanduang*, *niniak mamak*, para orang-orang tua, *wali nagari cupak*, dan masyarakat lain yang sudah lama tinggal di Nagari Cupak dan mengetahui tentang rangkaian adat *Maanta Bubua*.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dokumentasi

2) Alat Pengumpulan Data

Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara dengan membawa lembaran pertanyaan serta dokumentasi dengan kamera dan video.

5. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2005: 121) “Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dalam

penelitian kualitatif meliputi uji, *Kredibilitas* (validitas internal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (releabilitas) dan *Komfirmability* (objektifitas).”

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, ini dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan hasil mengenai tahap / rangkaian upacara adat *Maanta Bubua*, makanan yang dibawa, alat yang digunakan untuk membawa makanan adat dan makna makanan adat *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

a. Tahapan / Rangkaian Upacara Adat *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa acara *Maanta Bubua* di kenagarian Cupak umumnya dilaksanakan dua hari setelah pesta perkawinan.

Rangkaian acara *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara *Maanta Bubua* dan rangkaian upacara adat *Maanta Bubua*.

1. Persiapan sebelum upacara *Maanta Bubua*

Berdasarkan hasil penelitian, persiapan sebelum upacara *maanta bubua* di kanagarian Cupak yaitu : a) kegiatan barundiang, b) mengolah makanan adat, c) penyusunan makanan adat. Persiapan ini dikerjakan bersama-sama

oleh kelompok ibu-ibu setempat, istri dari niniak mamak bagian keluarga perempuan dan sanak keluarga perempuan yang sifatnya sosial. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rony (2001:45) “Makanan yang dibawa kerumah mertua, terlebih dahulu dimasak bersama-sama oleh sanak family dalam satu persukuan.

Dari hasil penelitian dan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan sebelum upacara *Maanta Bubua* dilakukan bersama-sama oleh kelompok ibu-ibu setempat dan sanak keluarga perempuan. Tujuannya untuk membina sikap bergotong royong dan memperkuat tali silaturahmi.

2. Rangkaian pelaksanaan acara adat *Maanta Bubua*

Berdasarkan hasil penelitian, rangkaian upacara *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak adalah a) Balarak, b) Petatah-petitih, c) Duduk basamo, d) Pulang karumah.

a) *Balarak*

Hasil penelitian di kanagarian Cupak, balarak merupakan acara dimana anak daro dan anggota *larak* berjalan bersama-sama beriringan menuju rumah pihak keluarga laki-laki dengan memakai pakaian adat serta para ibu-ibu menjunjung makanan diatas kepala. Sesuai dengan pendapat Media (2000:59) ”Berarak merupakan berjalan bersama-sama dengan beriringan”.

b) *Petatah-petitih*

Berdasarkan hasil penelitian, sesampainya anak daro dan rombongan *larak* didepan pintu rumah pihak keluarga laki-laki maka, pihak keluarga laki-laki menyambutnya langsung dengan kata *Pepatah-petitih*. Sesuai

dengan pendapat Media (2000:412) Petatah-petitih merupakan “Peribahasa atau kata-kata yang mengandung nasihat”. Sedangkan menurut Rony (2001:45) “Sesampainya anak daro dan anggota / ibu-ibu sumandan dirumah mertua disambut dengan pasambahan melalui Petatah-petitih”.

c) Duduk basamo

Dari hasil penelitian yang didapat, duduk *basamo* merupakan acara mempersandingkan anak daro dan marapulai yang dihadiri oleh seluruh anggota larak pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki. Setelah itu bersama-sama menyantap hidangan yang telah disediakan keluarga pihak laki-laki sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Rony (2001:45) “Sesampainya dirumah mertua setelah dilakukan pasambahan melalui pepatah-petitih maka semua yang datang dipersilahkan duduk dan memakan makanan hidangan telah disiapkan sebelumnya”.

d) Pulang ka Rumah

Berdasarkan hasil penelitian, sesudah makan dan minum di rumah pihak keluarga laki-laki, anak daro dan anggota *larak* berpamitan untuk pulang. Pihak keluarga laki-laki mengembalikan memberikan buah tangan yang disebut *anggun-anggun*, yaitu berupa gelas, piring, dan cambuang (mangkuk nasi). *Anggun-anggun* ini tidak dipergunakan tetapi disimpan saja di rumah anak daro.

b. Makanan yang dibawa saat acara adat *Maanta Bubua*

Pelaksanaan berupa acara adat *Maanta Bubua* ini dilaksanakan dengan kekhususannya berupa makanan adat yang dibawa oleh pihak keluarga anak daro kerumah marapulai. Makanan yang dibawa ini disusun mengikuti anjuran yang

telah turun temurun dilaksanakan yang bertujuan untuk melaksanakan ajaran-ajaran tradisi yang telah dirasakan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat erat hubungannya dengan system kemasyarakatan terutama di Nagari ini. Makanan ini dibuat dan disajikan secara bersama-sama oleh keluarga marapulai dengan sistem bergotong royong.

Sebagaimana dinyatakan oleh Aswil Rony dkk, (2001: 15) yang menyatakan bahwa “Makanan yang dihidangkan pada suatu upacara tidak hanya dibuat oleh orang yang punya hajatan saja tetapi juga dibuat dan dibawa oleh orang atau sekelompok orang yang terikat sistem kekerabatan”. Walaupun makanan yang dibawa hanya beberapa jumlahnya namun tetap dibuat dalam jumlah yang besar untuk dibagikan kepada pihak keluarga seperti bako, ninik mamak, urang sumando, keluarga dekat dan masyarakat sekitar tempat tinggal anak daro. Dengan hal demikian menyatakan bahwa kekerabatan sangat kuat terjalin di nagari ini.

Penyediaan makanan yang dibawa dalam acara adat maanta bubua ini masing-masingnya dengan jumlah lamang 5 batang, pinyaram 36 buah, 40 buah galamai yang disusun lima tingkat keatas yang masing-masing barisannya berisi delapan buah galamai, randang 30 potong, apik ayam 1 ekor, ikan goreng 5 ekor yang ukuran kecil dan 1 ekor yang besar, ayam goreng 10 potong, telur balado 10 butir, pergedel kentang 12 buah, nasi kuniang 1 piring besar, kue hias 5 buah dan 1 kue pengantin.

- c. Alat yang digunakan saat membawa makanan dalam pelaksanaan acara adat *Maanta Bubua*

Menurut Poerwadarminta (1976:29) alat adalah barang atau sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan atau dapat dikatakan juga merupakan sesuatu

benda untuk mempermudah pekerjaan. Dengan pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa alat yang digunakan untuk membawa makanan hantaran pada acara adat *Maanta Bubua* merupakan benda atau sesuatu yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan dalam membawa hantaran tersebut.

Dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa benda yang digunakan saat membawa makanan dan hantaran lainnya dalam acara *Maanta Bubua* ini adalah cambuang, piring ceper, piring besar, piring oval dan baki yang memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan setiap makanan dan benda hantaran lainnya yang akan dibawa. Sesuai dengan jenis makanannya cara penyusunan makanan yang dilakukan saat membawa makanan adat dalam acara *Maanta Bubua* dapat dijelaskan yaitu nasi dan samba ditatadidalam cambuang, ikan besar dan lelang ditata di piring oval, pinyaram dan nasi kuning disusun diatas piring besar, sedangkan kue-kue diletakkan diatas piring ceper kemudian dilatakan diatas baki untuk memudahkan dalam membawanya.

d. Makna yang terkandung dalam upacara adat *Maanta Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa makna dari makanan adat maanta bubua yaitu: Nasi Kuning memiliki makna bahwa anak daro melepaskan masa lajangnya menuju kehidupan berumah tangga yang ditandai dengan warna kuning, artinya anak daro telah diwarnai dan tidak putih lagi. Rendang melambangkan kebesaran nagari. Apik ayam melambangkan anak daro telah diserahkan seutuhnya kepada pasangan hidupnya. Ayam goreng melambangkan telah terkaitnya dua keluarga oleh tali perkawinan sedangkan ikan goreng melambangkan pengikat tali persaudaraan antara kedua keluarga, keluarga ini diharapkan dapat menjaga tali persaudaraan. Telur goreng melambangkan

kesederhanaan, pergedel kentang melambangkan sebuah harapan untuk menemukan mufakat dalam sebuah keluarga. Pinyaram berbentuk pipih nan buliah dilayangkan, artinya kelak kepala keluarga dapat memimpin dan bijaksana didalam keluarganya. Lamang menggambarkan semua pendapat dalam perundingan dijadikan satu mufakat untuk kelancaran kehidupan kedua mempelai dengan demikian bahwa bermusyawarah dipandang sebagai suatu hal yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berumah tangga kelak. Galamai memiliki makna walaupun laki-laki memiliki kekurangan namun pada dasarnya memilikihati dan niat yang tulus dan kuat dalam rumah tangga. Kue hias memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau menjalani kehidupan dengan pedoman agama dan adat istiadat.

Dengan demikian dapat difahami bahwa dalam setiap makanan maupun benda yang dibawa oleh pihak keluarga marapulai dan rombongan dalam acara adat *Maanta Bubua* pada dasarnya memiliki arti dan merupakan simbol dari harapan dan keinginan yang ingin dicapai dalam kehidupan berumah tangga kelak.

D. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rangkaian pelaksanaan upacara adat *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak.

Maanta Bubua dilaksanakan dua hari setelah acara pesta perkawinan (*baralek*). Acara *Maanta Bubua* tepatnya dilaksanakan pada hari senin.

Rangkaian acara *Maanta bubua* ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian upacara adat maanta bubua. Rangkaian sebelum upacara *Maanta Bubua* yaitu :

- a) Barundiang dan Mamanggia
- b) Mengolah makanan adat
- c) Penyusunan Makanan adat

Rangkaian acara *Maanta Bubua* yaitu :

- a) *Balarak*
- b) Pepatah-Petitih
- c) Duduk *Basamo*
- d) Pulang ka Rumah

2. Makanan adat pada upacara *Maanta bubuadi* Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Jenis dan jumlah makanan adat pada upacara maanta bubua di Kenagarian Cupak terdiri dari 11 macam makanan adat yaitu Nasi kuniang sebanyak 1 piring besar, apik ayam 1 ekor utuh, pinyaram gadang 1 piring besar, lemang 5 bh, galamai 1 piring besar, rendang 1 cambuang, ayam goreng 1 cambuang yang terdiri dari 10 potong, ikan goreng 1 cambuang yang terdiri dari 5 ekor dan 1 ekor ikan besar yang ditata diatas piring oval , telur balado 1 cambuang yang terdiri dari 10 butir telur, pergedel kentang 1 cambuang yang terdiri dari 12 bh, kue hias 5 bh, kue pengantin 1 bh. Semua makanan ini wajib dibawa dengan jumlah yang telah ditetapkan dan tidak boleh tinggal ataupun berlebih karena sudah menjadi ketentuan adat dan kesepakatan bersama.

3. Peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara *Maanta bubuadi* Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Alat-alat khusus yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara *Maanta Bubua* di kenagarian cupak adalah cambuang, piring besar, piring ceper, piring oval dan baki.

4. Makna makanan adat yang terkandung dalam upacara adat *Maanta Bubua* Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Makanan adat yang terkandung pada upacara adat *Maanta Bubua* memiliki makna makanan adat seperti : nasi lamak kuning ini memiliki arti ikatan keluarga yang satu dengan yang lainnya. Randang melambangkan kebesaran nagari. Apik ayam melambangkan anak daro telah diserahkan seutuhnya kepada pasangan hidupnya. Ayam goreng melambangkan telah terkaitnya dua keluarga oleh tali perkawinan sedangkan ikan goreng melambangkan pengikat tali persaudaraan antara kedua keluarga, keluarga ini diharapkan dapat menjaga tali persaudaraan. Telur goreng melambangkan kesederhanaan, pergedel kentang melambangkan sebuah harapan untuk menemukan mufakat dalam sebuah keluarga. Pinyaram berbentuk pipih nan buliah dilayangkan, artinya kelak kepala keluarga dapat memimpin dan bijaksana didalam keluarganya. Lamang menggambarkan semua pendapat dalam perundingan dijadikan satu mufakat untuk kelancaran kehidupan kedua mempelai dengan demikian bahwa bermusyawarah dipandang sebagai suatu hal yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga kelak. Galamai memiliki makna walaupun laki-laki memiliki kekurangan namun pada

dasarnya memilikihati dan niat yang tulus dan kuat dalam rumah tangga. Kue hias memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau menjalani kehidupan dengan pedoman agama dan adat istiadat.

2. Saran

1. Sebaiknya diadakan penyuluhan tentang makanan adat oleh niniak mamak dan bundo kanduang agar dapat menggali makna dari makanan adat tersebut.
2. Kepada masyarakat khususnya di Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok untuk memberikan dorongan dan motivasi dalam mempertahankan budaya daerah, agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan tetap terjaga kelestariannya guna menambah aset budaya.
3. Upacara adat tersebut hendaknya dipopulerkan dengan menjadikannya sebagai wisata budaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat diluar kanagarian tersebut.

Catatan: Artikel ini Disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Hj. Baidar, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Wirnelis Syarif, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

Media.2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Media Centre.

Roni,Aswil. *Aneka Ragam Makanan Tradisional Minang Kabau*. Padang:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatra Barat. Adityawarman.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung : CV. Alfabeta.

Suwando, Bambang. 1978. *Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zamris. 2011. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang : Jasa Surya